

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi

1. Strategi Komunikasi

Strategi berasal dari bahasa Yunani “*stratos*” yang memiliki arti tentara dan kata “*gein*” yang memiliki arti memimpin. Jadi strategi berasal dari kalangan militer atau konsep militer yang diartikan sebagai seni perang atau suatu cara terbaik untuk memenangkan suatu pertempuran. Istilah tersebut mengandung makna yang mencakup sejumlah situasi kompetitif dalam hal pengaturan dan permainan. Bahkan, sekarang dikenal dengan istilah “strategi bermain” yang ditujukan untuk membuat pengaturan tentang cara-cara bermain dalam rangka menghadapi lawan bermain.¹

Menurut Effendi, strategi komunikasi adalah paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan apa yang harus dilakukan baik secara operasional maupun teknik, dengan kata lain pendekatan yang direncanakan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.²

Strategi merupakan suatu proses berfikir yang mencakup *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Untuk mencapainya dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati, sehingga dapat memilah dan memilih macam-macam tindakan yang efektif untuk mencapai suatu tujuan. dengan hal tersebut, strategi lebih fokus kepada upaya berfikir ke arah efisiensi guna menentukan atau

¹ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cetakan ke-2, 2017), 64.

² Onong, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung:Citra Aditya Bakti, 2000), 301.

merencanakan pilihan yang lebih memuaskan. Dengan kata lain, strategi merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dan matang untuk pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. Menurut Assifi dan French dalam Hafied Cangara, model perencanaan dalam komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Analisis masalah

Langkah pertama sebelum melakukan suatu program yang akan direncanakan adalah dengan penemuan masalah. Untuk menemukan suatu masalah, maka diperlukan suatu fakta. Misalnya sebuah perusahaan ban mobil mengalami penurunan harga jual selama tiga tahun terakhir atau penduduk di kabupaten X melakukan protes karena sumber air minum mereka tercemar oleh limbah tambang. Semua pertanyaan tersebut menjadi masalah dan harus bisa dijawab oleh seorang yang memiliki pengaruh dalam hal tersebut, kenapa hal itu terjadi dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut.

b. Analisis khalayak

Analisis khalayak dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah target sasaran berbentuk perorangan atau kelompok. Posisi target khalayak akan menentukan strategi komunikasi yang akan digunakan. Menghadapi khalayak yang bersifat perorangan tentunya lebih mudah dari pada orang banyak.

c. Menetapkan tujuan yang ingin di capai

Tujuan yang ingin dicapai harus jelas dan perubahan yang dikehendaki bisa terbaca. Untuk itu, perlu komitmen yang tinggi untuk mendorong ke pencapaian arah tujuan itu sendiri. Dengan mengacu pada tujuan maka perencana bisa menentukan strategi yang sesuai dengan tujuan.

d. Memilih media yang tepat

Memilih media yang tepat harus mengetahui informasi khalayak yang ditargetkan. Jika khalayak tersebar di banyak lokasi dan tidak bisa dikenal secara langsung, maka media

komunikasi yang bisa digunakan adalah media massa seperti radio, televisi, surat kabar, film, dan lain-lain.

e. Pesan yang bersifat mendidik

Pesan yang mendidik harus memiliki tendensi ke arah perubahan bukan hanya tidak tahu menjadi tahu, tapi juga bisa melaksanakan apa yang di ketahuinya. Menyusun pesan bersifat mendidik harus disertai referensi lebih awal, apakah itu pengalaman atau pengetahuan yang telah di baca.

f. Memproduksi media

Langkah selanjutnya adalah memproduksi media yang digunakan. Jika memilih media film, maka yang harus dilakukan adalah dengan menyiapkan naskah, menentukan kru, *setting* tempat, dan *casting* pemain.

g. Melaksanakan program

Melaksanakan program adalah melakukan hal yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

h. Melakukan *monitoring* dan evaluasi

Untuk mengukur sejauh mana program yang dikerjakan maka perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang diperoleh. Apakah khalayak sudah menerima informasi atau tidak, apakah mereka mengerti isi pesan yang disampaikan dan apakah ada perubahan perilaku dan sikap yang ada pada khalayak sesuai dengan tujuan yang dilakukan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rencana bagaimana desain kegiatan berlangsung, yang dilakukan dengan penentuan dan penempatan semua sumber daya yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, juga bisa dianggap sebagai dasar landasan untuk

berpijaknya pola tindak atau *blue print* dari suatu kegiatan pencapaian tujuan. Di dalamnya jelas terdapat berbagai komponen dan teknik pelaksanaan yang akan digunakan dalam kegiatan yang akan dilakukan. Penentuan komponen dan teknik pelaksanaan dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan dengan memerhatikan kemampuan sumber daya yang tersedia dan situasi lingkungan dimana kegiatan atau tindakan tersebut dilakukan. Dengan demikian, strategi dapat dianggap sebagai rincian suatu kebijakan dalam menentukan perencanaan mengenai apa yang akan dilakukan.³

Dalam komunikasi, persepsi disebut juga inti komunikasi yang menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Pesan itu sendiri adalah sesuatu yang dipahami, dimaksud dalam komunikasi. Bicara pesan, sejatinya didapat melalui proses pemaknaan (*meaning*) untuk kemudian dipersepsikan.

a. Persepsi dalam Komunikasi

Persepsi adalah proses mendeteksi stimulus yang mengkonstruksikan makna berdasarkan representasi fisik yang ada dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Cara untuk memahami persepsi dapat dilakukan dengan mengacu pada kecenderungan orang untuk mengorganisasikan informasi sensorik menjadi pola atau hubungan.⁴ William Ittelson dalam Afifah dan Zulfitri, persepsi adalah pandangan orang pada titik tertentu, lalu mengkreasikan apa yang dipandanginya untuk dunianya sendiri, kemudian orang tersebut

³ Hafied, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), m103-105.

⁴ Eva Latipah, *Psikologi Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 60.

mencoba mengambil keuntungan untuk kepuasannya.⁵

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain:

1) Bawaan

Sifat bawaan yang berkembang dari masa dini merupakan kemampuan penginderaan dan kemampuan persepsi paling mendasar. Seseorang dapat membedakan rasa pahit dan rasa manis serta dapat membedakan aroma yang bermacam-macam. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mempersepsikan suara sebagai sesuatu yang berasal dari suatu tempat dalam suatu ruang.

2) Periode kritis

Periode kritis ini terkait dengan pengalaman manusia itu sendiri. Bila seseorang kehilangan pengalaman pada periode tertentu maka kemampuan persepsi mereka juga akan rusak. Kemampuan bawaan memiliki kelemahan tidak dapat bertahan lamakarena dalam diri terdapat sel-sel atau saraf yang mengalami kemunduran dan berubah.

3) Faktor psikologis dan budaya

Faktor psikologis yang mempengaruhi persepsi bisa dilihat dari kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspektasi. Kebutuhan akan ketertarikan dan menginginkan suatu hal akan dengan mudah menciptakan kemampuan persepsi dari seseorang. Persepsi sangat berguna untuk membantu mengisi kata dalam

⁵ Afifah Harisah dan Zulfitri Masiming, "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol Dan Spasial", *Jurnal SMARTek* 6, no. 1 (2008): 30, diakses pada 10 Desember, 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/222101-persepsi-manusia-terhadap-tanda-simbol-d.pdf>.

sebuah kalimat. Juga dapat menimbulkan kesalahan persepsi.

Semua faktor psikologis dipengaruhi oleh budaya tempat dimana kita tinggal. Budaya yang berbeda memberikan kesempatan bagi seseorang untuk bertemu dengan lingkungan yang berbeda pula. Budaya juga memengaruhi persepsi dalam membentuk stereotip, mengarahkan perhatian, dan menerima apa saja yang penting untuk disadari maupun diabaikan.⁶

Alquran menjelaskan bahwa proses dan fungsi dari persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam surah Almu'minun ayat 12-24, disebutkan bahwa proses penciptaan manusia dilengkapi dengan fungsi dari penciptaan indera pendengaran dan penglihatan. Kedua fungsi ini merupakan fungsi penting dalam kehidupan manusia dan disebutkan dalam keadaan bersamaan.

Proses persepsi diawali dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor yaitu indera, yang secara tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, tetapi seiring berkembangnya fisik dari seseorang. Alquran telah menjelaskan dalam surah Assajdah ayat 9:

تُخَسِّبُهُمْ وَيُفَجِّحُ فِيهِمِ رُوحَهُ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. Assajdah:9)⁷

⁶ Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, 62-63.

⁷ Alquran, as-Sajdah ayat 9, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013), 415.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dilahirkan ke dunia dengan tidak mengetahui apapun. Oleh karena itu, Allah Swt. melengkapinya dengan alat indera sehingga manusia dapat merasakan apa saja hal yang terjadi, pengaruh apa saja yang bisa dirasakan, dan perasaan-perasaan yang berbeda. Berbekal alat indera maka manusia akan mengenali lingkungannya dan hidup di dalam lingkungan tersebut.

Selain itu, juga terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang panca indera yang berperan dalam proses persepsi, antara lain:

1) Penglihatan

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابَاتٍ مَّ يُؤَلَّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۚ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ ۚ يَكُادُ سَنَابِرُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ۗ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih. Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan) awan seperti) gunung-gunung. Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.” (QS. Annur: 43)⁸

⁸ Alquran, Annur ayat 43, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013), 355.

2) Pendengaran

الَّذِينَ يَبْتِغُمُونَ الْقَوْلَ فَتُبْتِغُونَ أَحْسَنَهُ عَلَىٰ أَوْلِيَّكَ الَّذِينَ هَدَيْتَهُمُ
اللَّهُ وَأَوْلِيَّكَ هُمْ وَأَوْلُوا الْأَلْيَابِ (١٨)

Artinya: "...yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-prang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akan." (QS. Azzumar: 18)⁹

3) Penciuman

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (١٢)

Artinya: "Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya." (QS. Arrahman: 12)¹⁰

4) Perasaan

Perasaan merupakan gejala psikis yang memiliki tiga sifat yang khas antara lain:

- Dihayati secara subyektif.
- Berkaitan dengan gejala pengenalan.
- Dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka.

Persepsi dalam pandangan Islam adalah proses yang dialami oleh individu dalam menerima dan memahami informasi baik melalui panca indera, akal, maupun hati.¹¹

b. Makna dalam Komunikasi

Makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah arti, maksud

⁹ Alquran, Azzumar ayat 18, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013), 460.

¹⁰ Alquran, Arrahman ayat 12, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013), 532.

¹¹ Rika Yuliana dkk, "Persepsi dalam Perspektif Psikologi Islam" 4 April, 2015. <https://lifes-arts.blogspot.com/2015/04/persepsi-dalam-pespektif-psikologi.html?m=1>.

pembicara atau penulis atau pengertian yang diberikan kepada komunikan dalam suatu bentuk kebahasaan.¹² Makna adalah konsep, gagasan, atau pengertian yang terdapat di dalam satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat.¹³

Terdapat tiga corak makna antara lain:

- 1) Makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) yang bisa didapatkan melalui objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Makna ini terjadi ketika menghubungkan lambang dengan ditunjukkannya lambang tersebut.
- 2) Makna *significance* adalah makna yang menunjukkan arti dengan dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.
- 3) Makna infensional adalah makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Makna ini terjadi ketika objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata dihubungkan dengan ditunjukkannya simbol atau lambang tersebut oleh pemakai simbol.¹⁴

Proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan. Hal ini, tentunya tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa lalu memunculkan apa arti “makna” sebagai substansi dari komunikasi itu sendiri. Bahasa dan makna adalah dua hal yang berbeda. Dalam komunikasi, bahasa lebih dekat dengan kata-kata, baik yang bersipat lisan (verbal), maupun bukan lisan (nonverbal). Sedangkan “makna” justru bersifat abstrak dan nyaris

¹² “Makna,” KBBI, diakses pada 10 Desember, 2019. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Makna>.

¹³ Santoso, *Semantik* (Yogyakarta: FBS UNY, 2006), 10.

¹⁴ Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 277.

tidak terdefinisi. Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang perorang.¹⁵

Adapun jenis-jenis makna dibagi menjadi tiga jenis, yaitu makna leksikal dan gramatikal, makna denotasi dan konotasi, makna lugas dan kias, dan makna kontekstual.¹⁶

1) Makna leksikal dan gramatikal

Makna leksikal adalah makna secara lepas yang tidak terkait dengan kata lain dalam sebuah struktur (frasa, klausa, atau kalimat). Makna leksikal dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu kata yang diberi arti. Perhatikan contoh berikut:

- a) Tikus itu dikejar-kejar kucing.
- b) Ternyata ia yang menjadi 'tikus' di rumah ini.

Kata *tikus* pada kalimat pertama memiliki makna '*binatang pengerat yang dapat menimbulkan penyakit*'. Berbeda dengan kata *tikus* pada kalimat kedua yang memiliki makna '*manusia yang memiliki perbuatan seperti tikus*'. Makna kata *tikus* pada kalimat pertama adalah contoh dari makna leksikan karena menunjuk atau sesuai referennya. Sedangkan kata *tikus* pada kalimat kedua bukan termasuk makna leksikal karena tidak sesuai dengan makna aslinya.

Sedangkan makna gramatikal adalah makna baru yang timbul akibat proses gramatikal. Yaitu, penambahan imbuhan, pengulangan, dan

¹⁵ Ibrahim, "Makna dalam Komunikasi", *Jurnal al Hikmah* 9, no 1 (2015): 21, diakses pada 10 Desember 2019, <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/8>.

¹⁶ Icha Latifa Harum, *Makna Kata* (Yogyakarta: Penerbit Intan Pariwara, 2019), 3.

penggabungan kata. Perhatikan contoh berikut:

- a) Komputer itu dibeli ayah kemarin sore.
- b) Ayah Amir membeli komputer itu kemarin.¹⁷

Makna kata *dibeli* pada kalimat pertama merupakan *suatu perbuatan yang dilakukan ayah pada komputer*. Disebut makna gramatikal karena kata *dibeli* muncul dengan awalan *di-*. Sebelum mendapat awalan *di-*, kata *beli* bermakna melakukan *suatu pekerjaan untuk memperoleh sesuatu melalui penukaran uang*. Sedangkan makna pada kalimat kedua kata *ayah Amir* adalah '*ayah seseorang yang bernama Amir*'. Kata '*ayah Amir*' merupakan makna gramatikal karena kata tersebut gabungan dengan kata lain, yaitu Amir. Makna kata ayah sebelum bergabung dengan kata Amir adalah orang tua laki-laki yang dimiliki semua orang, bukan hanya Amir saja.

2) Denotasi dan konotasi

Denotasi adalah arti yang menunjuk pada acuan langsung. Makna kata denotasi terdapat dalam semua kata penuh. Artinya, semua kata penuh memiliki makna leskikal, referensial, dan denotasi. Makna denotasi bersifat objektif. Misalnya, kata *uang* mengandung makna benda kertas untuk transaksi jual beli. Makna dari kata *uang* ini tidak terkait dengan aspek lain. Oleh karena itu, makna denotasi disebut dengan makna sebenarnya. Adapun ciri-ciri makna denotasi antara lain:

¹⁷ Uti Darmawati, *Semantik Menguak Makna Kata* (Bandung: Pakar Raya, 2018), 9-10.

- a) Mempunyai makna yang paling dasar.
- b) Dipakai dalam karya ilmiah.
- c) Maknanya jelas dan langsung.
- d) Makna yang terdapat dalam kamus.¹⁸

Sedangkan Makna konotasi adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu dalam makna denotasi. Dalam makna konotasi terdapat sifat tambahan yang diacu, baik sifat fisik, psikis, atau sosial. Setiap ciri-ciri dari referen, bisa menjadi makna konotasi dari kata yang dinyatakan. Misalnya, antara kata *uang* dan kata *duit*. Kedua kata tersebut memiliki makna denotatif yang sama, tetapi memiliki perbedaan dari segi nilai rasa. *Uang* dikatakan memiliki nilai rasa yang lebih halus dari pada *uang*. Nilai rasa sendiri menyangkut nuansa kasar dan halus. Perbedaan nilai rasa antara dua kata inilah disebut dengan makna konotasi. Makna konotasi bersifat memberi makna tambahan dan nilai rasa baik atau positif maupun negatif. Dan jika tidak bernilai rasa, disebut juga makna berkonotasi netral. Adapun ciri-ciri dari makna konotasi antara lain:

- a) Makna tambahan yang menimbulkan nilai rasa.
- b) Digunakan dalam karya sastra.
- c) Konotasi terdiri atas makna konotasi negatif dan konotasi positif.

3) Lugas dan kias

Lugas adalah makna sebenarnya yang tidak mengandung makna lain.

¹⁸ Uti Darmawati, *Semantik Menguak Makna Kata* (Bandung: Pakar Raya, 2018), 14.

Makna lugas digunakan dalam kalimat sesuai yang tercantum dalam kamus. Misalnya, tumah kakek lebih rendah letaknya daripada rumah ayah. Makna kata rendah berarti dekat ke bawah dan tidak tinggi. Kata rendah menunjukkan arti tempat. Kata bermakna lugas ada yang berbentuk kata tunggal dan ada yang berbentuk kelompok kata atau frasa.

Sedangkan kata kias adalah kata yang mengandung pengibaran. Kata bermakna kias biasanya berbentuk frasa atau kelompok kata. Misalnya, bunga desa yang ayu itu sudah menemukan jodohnya. Makna bunga desa disini adalah gadis paling cantik di desa. Ungkapan ini mengibaratkan tentang kecantikan seseorang.

4) Makna kontekstual

Makna kontekstual merupakan makna yang ditentukan berdasarkan konteks pemakainya. Misalnya, Ana sedang belajar menari, kehidupan mereka sedang-sedang saja, dan dia mendapatkan nilai sedang. Jadi, kata tersebut menjadi jelas jika digunakan dalam kalimat sesuai dengan konteksnya.¹⁹

2. Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi berasal dari kata toleran yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Sedangkan dalam bahasa Arab kata toleransi semakna dengan *سماحة* atau *تسامح* yang berarti kemuliaan atau lapang dada. Hal ini berbeda

¹⁹ Uti Darmawati, *Semantik Menguak Makna Kata* (Bandung: Pakar Raya, 2018), 20.

dengan kata toleransi, tasamuh memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap yang bersumber pada kemuliaan diri dan keikhlasan.

W.J.S Poerwadarminto menyatakan toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap menerima perbedaan dari seseorang dengan memberikan kebebasan kepada orang lain juga kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.²⁰

Toleransi lebih kepada sikap untuk menahan diri dan tidak memaksakan kehendak pada pihak yang berbeda dengan kita. Toleransi umumnya adalah sikap mental mayoritas dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok minoritas. Konsep toleransi antarpemeluk agama yang berbeda menandai akhir dari ketertutupan dalam beragama.²¹

b. Toleransi dalam Keberagaman

Indonesia merupakan negara dengan penuh keberagaman. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya suku, ras, budaya, agama maupun golongan yang berbeda-beda. Keberagaman yang dimiliki merupakan realitas yang harus dijaga demi terciptanya persatuan dan kesatuan. Keadaan ini bisa menjadikan suatu kekayaan dan kekuatan bangsa, namun bisa pula menjadikan perpecahan dan penyebab konflik di masyarakat.

²⁰ Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama", *Fikri 1*, No. 2 (2016): 397-388, diakses pada 3 Desember, 2019, <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=489331>.

²¹ Babun Soeharto, dkk., *Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: Lkis, 2019), 327.

Tantangan dalam keberagaman sering muncul ditengah-tengah masyarakat. Sikap intoleransi terhadap perbedaan, memperdebatkan perbedaan, dan mempertentangkan orang yang berbeda pandangan, bahkan menimbulkan tindakan yang memicu terjadinya konflik. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan kebijakan dengan membangun kesejahteraan bangsa dan negara di bawah Bhinneka Tunggal Ika. Sehingga kehidupan rakyat yang sejahtera, rukun, dan damai dapat terwujud.

Selain kebijakan tersebut, dibutuhkan kesadaran oleh masyarakat sehingga akan mewujudkan kesejahteraan bangsa dan negara. Kesadaran ini dapat diwujudkan dengan sikap toleransi. Yakni, kesadaran akan perbedaan harus disikapi seperti suatu kesatuan dalam tubuh manusia. Artinya, jika terdapat anggota tubuh yang sakit, maka bagian lainnya juga turut merasakan sakit.²²

Alquran mengajarkan tentang paham keberagaman dalam surah Albaqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang shabi’in, siapa saja si antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran

²² Gina Lestari, “Khasanah Multikultural Indonesia di tengah Kehidupan Sara”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28, no 1 (2015), 34-35, diakses pada 10 Desember 2019, <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5437/2037>.

terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Albaqarah:62)²³

Pandangan normatif ini akan memengaruhi dan mendorong umat Islam untuk menghargai keberagaman keagamaan dengan sikap-sikap toleransi, keterbukaan dan *fairness* seperti yang tercermin dalam konsep tentang siapa yang digolongkan sebagai Ahli Kitab.²⁴

Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif bahwa toleransi cukup mensyaratkan sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun sama. *Kedua*, bersifat positif, yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.²⁵

c. Konsep Toleransi antarumat Beragama

Toleransi beragama adalah toleransi yang berhubungan dengan akidah atau kepercayaan, keyakinan seseorang. Toleransi beragama memiliki arti sikap menerima seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah berdasarkan keyakinannya dan peraturan dari masing-masing agama yang diyakini tanpa ada paksaan atau gangguan, baik dari orang lain maupun dari keluarganya.²⁶

Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah rendahnya sikap toleransi sehingga untuk

²³ Alquran, Albaqarah ayat 62, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013), 10.

²⁴ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 77.

²⁵ Jamaludin Adon Nasrullah, *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antar Umat Beragama*, Cetakan Ke-I (Jawa Barat : Pustaka Setia, 2015), 108.

²⁶ Jamaludin Adon Nasrullah, *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antar Umat Beragama*, 108.

menumbuhkan kesatuan dan persatuan sangat minim. Perpecahan umat seringkali disebabkan oleh perbedaan kepentingan antarorganisasi. Untuk menghindari perpecahan di kalangan umat Islam dan memantapkan ukhuwah islamiah terdapat beberapa konsep keagamaan tradisional Islam yang ditujukan agar bisa membuka ruang tentang inklusif-pluralis artinya membuka ruang untuk memandang positif perbedaan yang ada sehingga melahirkan pluralisme beragama.

1) Agama sebagai Perjanjian dengan Tuhan

Semua agama adalah sama. Seperti juga agama Yahudi dan Kristiani, Islam adalah “Agama Perjanjian,” perjanjian antara Allah dan hamba-Nya termuat dalam kitab suci Alquran yang merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada hamba-Nya. Dalam agama Islam, wahyu disebut sebagai “pesan keagamaan” atau “pesan dasar” Islam, yang inti ajarannya meliputi perjanjian dengan Allah, sikap pasrah kepada Allah, dan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam hidup seorang hamba. Pesan-pesan dasar agama ini bersifat universal dan berlaku untuk semua umat manusia dan agama-agama yang dengan caranya sendiri-sendiri mengajarkan akan hal tersebut. Bahkan pesan dasar tersebut meliputi seluruh alam ciptaan-Nya dimana manusia hanyalah sala satu bagian saja.

Dalam Islam, Alquran adalah pedoman yang harus selalu dirujuk dalam kehidupan keagamaan setiap muslim. Hal ini mengacu pada hadis nabi yang sering dikutipnya yaitu *al-din-u nashihah* yang artinya agama adalah nasihat. Alquran juga menegaskan bahwa pesan keagamaan diperuntukkan kepada pengikut nabi Muhammad saw. dan para pengikut nabi sebelumnya. Sesuai firman-Nya “...Dan sungguh telah Kami perintahkan kepada mereka, Ahli Kitab sebelum kamu,

juga kepada kamu, supaya kamu bertakwa kepada Allah...” . Ayat ini menjelaskan bahwa pesan keagamaan adalah pesan untuk bertaqwa kepada Allah. Menariknya disini adalah dari segi inklusif dan pluralis, Alquran adalah ayat yang berarti pertanda, perlambang atau simbol. Dan jika pesan keagamaan yang terdapat dalam Alquran adalah sama untuk para pengikut nabi Muhammad saw. dan orang-orang sebelumnya maka dalam akidah Islam pada dasarnya semua agama adalah ayat Tuhan, yang hendak membawa setiap pengikutnya kepada kehidupan yang taqwa dan hidup dengan selalu bersama Tuhan.²⁷

2) Kemanusiaan sebagai bentuk Taqwa kepada Tuhan

Taqwa merupakan hubungan yang menyangkut manusia dengan Tuhannya. Akan tetapi implikasi taqwa bersifat kemanusiaan. Apabila seseorang bertaqwa kepada Tuhan, maka implikasinya adalah bersikap adil teradap sesama manusia. Keuniversalan pesan keagamaan tersebut lalu memunculkan arti kesamaan hakikat semua pesan Tuhan. Dalam Alquran menegaskan mengenai kesamaan hakikat ini beserta implikasi-implikasinya.

...لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ظَىٰ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ظَىٰ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ لَا (٤٨)

Artinya: “...Untuk tiap-tiap umat di antara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap

²⁷ Budhy Munawar dan Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 21-22.

pemberian-Nya kepadamu maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (QS. Almaidah:48)²⁸

Pengertian “kesamaan” diartikan dengan kesamaan dalam hal pesan dasar yang disebut di atas. Alquran menyebutkan dengan kata *washiyah* yang berarti “ajakan untuk menemukna dasar-dasar kepercayaan.” Yaitu sikap hidup yang *al-hanifiyat al-samhah* yang memiliki makna “semangat kebenaran yang toleran”. Pandangan Alquran ini secara eksplisit jelas-jelas inklusif atau tidak malah pluralis, yang memberikan tempat keselamatan sejajar dengan Islam sendiri.²⁹

Dari sisi inklusif, para penganut agama, yaitu Yahudi dan kristiani harus menjalankan kebenaran yang telah diberikan Allah kepada mereka melalui kitab masing-masing. Seperti yang dikatakan dalam QS. Almaidah ayat 44 dan 47:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, yang dengan Kitab itu nabi-nabi yang islam (pasrah kepada Allah) menetapkan hukum bagi orang-orang Yahudi, begitu juga para pendeta dan ulama mengikuti Kitab yang mereka diperintahkan untuk menjaganya, dan mereka sendiri dahulu adalah saksi atas hal itu. Oleh

²⁸ Alquran, Almaidah ayat 48, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013), 116.

²⁹ Budhy Munawar dan Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 27.

karena itu-wahai kaum Yahudi-janganlah takut kepada manusia, melainkan takutlah kepada-Ku, dan janganlah kamu menjual ajaran-ajaran-Ku dengan harga murah. Barang siapa yang tidak menjalankan hukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”

“Dan hendaklah para pengikut Injil menjalankan hukum (ajaran) dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak menjalankan hukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah didalamnya. Barang siapa tidak menjalankan hukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

Kedua, Alquran jelas mendukung kebenaran dasar kitab suci itu, tetapi Alquran juga yang akan mengujinya dari penyimpangan termasuk terhadap Muslim itu sendiri. Alquran mengajarkan kontinuitas dan sekaligus perkembangan agama-agam sebelum Islam. Para nabi dan rasul tidak membawa sistem hukum, ataupun cara hidup yang sama. Perbedaan inilah yang menjadi dasar kenyataan pluralitas agama-agama.³⁰

- 3) Kebebasan dalam Menjalankan Ajaran Agama Dalam Kitab Suci atau *Ahl al-Kitab* terdapat konsep yang memberikan pengakuan terhadap penganut agama lain dan memberikan kebebasan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Alquran juga

³⁰ Budhy Munawar dan Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 32.

menegaskan bahwa kaum Yahudi dan Kristiani memiliki kedudukan yang khusus, bahkan dijamin keberadaannya serta keselamatannya. Ajaran yang disampaikan semua nabi adalah sama. Oleh karena itu sesungguhnya seluruh umat pemeluk agama Allah adalah umat yang tunggal.

Adapun jalan menurut Alquran adalah cara tau metode untuk menuju ke suatu tempat. Jalan dalam beragama tidak hanya satu hal ini dijelaskan dalam Alquran dalam surah Almaidah 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ... (١٦)

Artinya: “Dan dengan Alquran itu Allah akan menunjukkan kepada siapapun yang ingin mencapai ridhaNya berbagai jalan menuju keselamatan.” (QS. Almaidah:16)³¹

Dalam ayat tersebut disebutkan *isabil-al-salimi*, dalam bentuk jamak karena itu berarti terdapat banyak jalan menuju keselamatan. Implikasinya adalah memahami dengan baik mengenai persaudaraan antarumat beragama. Sebagaimana firman Allah dalam surah Alhujurat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya: “Sesungguhnya semua orang yang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah di antara saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah mudah-mudahan kamu mendapat Rahmat-Nya.” (QS. Alhujurat: 10)³²

³¹ Alquran, Almaidah ayat 16, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013), 110.

³² Budhy Munawar dan Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 21-37.

d. Tujuan dan Fungsi Toleransi

Dalam kehidupan bermasyarakat yang plural, rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tentram dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang damai sehingga memicu terciptanya kesatuan dan persatuan. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal.

Kerukunan hidup beragama merupakan hikmah dibalik sikap toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan perbedaan agama merupakan sesuatu yang salah. Kehadiran agama-agama besar berimplikasi pada kehidupan bangsa Indonesia khususnya kemajemukan. Meskipun kemajemukan memicu adanya konflik, namun dengan sikap toleransi inilah justru menyatakan bahwa inilah Indonesia dengan kemajemukannya.³³

Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :

1) Menghindari Perpecahan

Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

³³ Djohan Effendi, *Dialog Antar Agama Bisakah Melahirkan Kerukunan Agama Dan Tantangan Zaman* (Jakarta: LPES, 1985), 169.

2) Mempererat Hubungan antarumat Beragama

Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antarumat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

3) Meningkatkan Ketaqwaan

Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadarkan akan nilai toleransi. Karena semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu:

1) Kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun golongan yang satu dengan yang lainnya. Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil. Sesuai firman Allah dalam surah Alhujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
تُغُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan

dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Alhujurat: 13)³⁴

- 2) Dengan adanya toleransi dengan dialog antar umat beragama secara jujur, antarumat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain kemudian diantaranya ada hubungan timbal balik secara positif. Antarumat beragama kemudian akan dapat menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi.
- 3) Toleransi yang diwujudkan juga diharapkan dapat meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter.
- 4) Toleransi dan dialog antaragama juga berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antarumat beragama jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan antarumat beragama. Sehingga adanya toleransi, masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah mereka masing-masing tanpa dihantui perasaan takut oleh ancaman maupun tindakan kekerasan dari agama lain. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Alhujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ عَلَىٰ إِنِّ بَعْضَ الظَّنِّ إِنَّكُمْ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم

³⁴ Alquran, Alhujurat ayat 13, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2013), 516.

بَعْضًا ظَلَىٰ أُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (١٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. Alhujurat: 12)³⁵

3. Media Film

a. Pengertian Media Film

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber informasi kepada penerima pesan. Selain itu, adanya media berdampak terhadap kelancaran penyampaian informasi, mempercepat informasi sampai kepada penerima pesan, membantu menyampaikan pesan yang bersifat abstrak, dan motivasi untuk melakukan komunikasi atau menyebarkan informasi.³⁶

Untuk itu, komunikasi bermedia disebut juga dengan proses komunikasi tidak langsung sehingga *feedback* tidak terjadi saat komunikasi berlangsung. Komunikasi bermedia bersifat satu arah sehingga komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan secara langsung. Karena

³⁵ Eka Septi Endriana, “Penanaman dan Penerapan Toleransi Beragama di Sekolah (studi kasus di SMK Theresiana Semarang)”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo, 2014), 33-35, diakses pada 3 Desember, 2019, http://eprints.walisongo.ac.id/3880/3/094311001_Bab2.pdf

³⁶ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 188.

tidak mengetahui tanggapan secara langsung, maka seorang komunikator harus lebih matang dalam merencanakan apa yang akan disampaikan sehingga komunikasi akan berhasil.³⁷

Media massa memiliki fungsi sebagai penghubung juga sebagai pelayanan sosial kepada publik.³⁸ Menurut teori Kultivasi (*cultivation theory*) yang dikenalkan oleh Profesor George Gerbner menyatakan bahwa televisi atau media visual menjadi media yang digunakan untuk belajar tentang masyarakat dan kultur lingkungan oleh penonton. Media tersebut memengaruhi persepsi bagi penonton tentang masyarakat dan budayanya. Melalui media ini penonton bisa belajar tentang nilai-nilai dalam lingkungannya.³⁹

Film merupakan rangkaian cerita yang ditulis oleh *scriptwriter* untuk ditayangkan di layar lebar dengan teknik dan cara tertentu.⁴⁰ Film adalah hasil proses kreatif para pembuat film atau sineas dengan memadukan unsur naratif dan unsur semiotik. Di dalam film terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif sehingga film dapat dikatakan menjadi alat pranata sosial.

Jadi, media film adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui rangkaian adegan yang membentuk sebuah jalan cerita. Pengalaman mental dan budaya yang dimiliki oleh penonton sangat mempengaruhi pemahaman penonton terhadap sebuah film. Keberhasilan seseorang dalam

³⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 104.

³⁸ Dedi Kurnia, *Komunikasi Lintas Budaya* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 61.

³⁹ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-8, 2017), 167.

⁴⁰ Ivan Masdukin, *Mengenal Dunia Film* (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), 10.

memahami pesan dalam film dipengaruhi terhadap aspek naratif dan sinematik dalam sebuah film.⁴¹

b. Unsur-unsur Pembentuk Film

1) Unsur Naratif

Naratif adalah rangkaian cerita atau peristiwa yang berhubungan antara satu dengan yang lain dan terikat oleh sebab-akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Unsur naratif muncul akibat dari aksi atau penggambaran dari tokoh cerita. Bentuk dari naratif adalah sebuah naskah yang harus dipelajari oleh pemain film agar menampilkan karakter yang dibutuhkan. Hubungan cerita antara satu dengan yang lain ini akan membentuk sebuah pola pengembangan naratif yang secara umum dibagi menjadi tiga tahap, yakni persiapan, konfrontasi, dan resolusi.⁴²

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap permulaan dalam sebuah film. Tahap ini biasanya adalah tahap pengenalan karakter beserta latar belakang dari cerita. Kadang, tahap ini terdapat prolog atau sekuen pendahulu yang merupakan latar belakang cerita film. Pada tahap ini selalu ada peristiwa, aksi, atau tindakan yang memicu terjadinya perubahan cerita. Peristiwa ini, selanjutnya akan memicu terjadinya titik balik cerita.

b) Tahap Konfrontasi

Tahap pertengahan ini biasanya berisi kisah usaha dari tokoh utama untuk menyelesaikan solusi dari masalah yang ditentukan pada tahap permulaan. Pada

⁴¹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, Cetakan Ke-2 (Yogyakarta: Montase Press, 2018), 25.

⁴² Himawan, *Memahami Film*, Cetakan Ke-2, 63.

tahap ini alur cerita mulai berubah dikarenakan adanya aksi diluar dugaan yang dilakukan oleh karakter utama atau pendukung. Tindakan tersebut akan menimbulkan konflik yang membuat tokoh utama merasa tidak bisa menyelesaikannya karena nantinya di belakang akan ada kejutan yang membuat masalah menjadi sulit atau lebih kompleks dari sebelumnya.

Pada titik tengah cerita, biasanya cerita akan bergerak ke arah yang berbeda akibat adanya aksi dari tokoh baru yang muncul. Tahap ini, akan meningkatkan cerita hingga klimaks cerita. Menjelang akhir dari tahap ini, tokoh utama kan selalu mengalami titik terendah dimana tujuan atau penyelesaian masalah tidak bisa diselesaikan. Hingga akhirnya tokoh bangkit, memilih tekad dengan semangat yang baru untuk kembali pada tujuan semula.

c) Tahap Resolusi

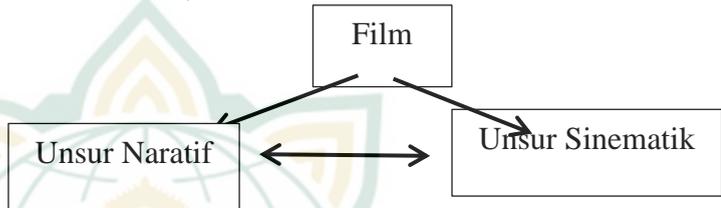
Tahap ini adalah tahap penutupan dari cerita atau puncak dari konflik. Puncak dari konflik biasanya diakhiri dengan kemenangan pihak protagonis dan kekalahan pihak antagonis. Setelah konflik berakhir, maka tercapailah penyelesaian masalah dan kesimpulan dari cerita.

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah aspek teknis pembentuk film dari mengolah bahan atau materi ke layar lebar. Unsur ini terbagi menjadi empat elemen pokok, yakni *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Semua elemen tersebut saling berhubungan

antara satu dengan yang lain membentuk satu kesatuan film yang utuh.⁴³

Bagan 2.1 Hubungan Film, Unsur Naratif, dan Unsur Sinematik.



c. Tahap Pembuatan Film

Sebelum film diproduksi dan disebarluaskan ke khalayak umum, berikut beberapa tahapan dalam pembuatan film:

1) Pra Produksi

Proses ini adalah tahapan awal sebelum pembuatan film, yakni menentukan tujuan film, jenis film, dan bagaimana film itu mampu bercerita kepada penonton. Pertama, membuat visi dan misi dengan tim produksi. Kedua, menulis skenario dengan menentukan siapa sasaran yang akan dituju, jenis cerita, alur cerita, dan sinopsis. Ketiga, desain produksi dengan merancang kerangka produksi dimana nantinya proses produksi atau shooting yang telah ditentukan diawal.

2) Produksi

Tahap ini adalah pelaksanaan dari rencana yang telah ditentukan dalam tahap pra-produksi. Semua crew yang bertugas harus bertanggungjawab terhadap tugas masing-masing yang telah ditentukan. Selain itu, seorang sutradara juga memiliki tugas besar yaitu menerjemahkan naskah cerita ke dalam gambar. Semua elemen pembentuk film

⁴³ Himawan, *Memahami Film*, Cetakan Ke-1, 24.

memiliki peran besar yang berpengaruh terhadap jalannya pembuatan film.

3) Pasca Produksi

Setelah selesai produksi, langkah selanjutnya adalah editing. Yaitu, menyatukan beberapa scene untuk dijadikan sebuah jalan cerita lengkap dengan sinematografi serta audio.⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai persepsi mahasiswa terhadap program acara di televisi antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian Amien Wibowo yang berjudul Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Majelis *Dzikir* dan Sholawat Jamuro Surakarta). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Dzikir dan Sholawat Jamuro Surakarta masih menggunakan cara dakwah yang konvensional. Meskipun demikian, ada strategi tertentu untuk tetap mempertahankan eksistensinya. Yang pertama, dengan penyusunan pesan dakwahnya yang selalu menjunjung tahlil, dzikir dan sholawat. Kedua, komunikator atau da'i harus memiliki wawasan luas mengenai dakwah sekaligus kredibilitas yang tinggi guna menciptakan kepercayaan kepada mad'u. Yang ketiga adalah penentuan khalayak yaitu masyarakat umum khususnya Islam yang berada di kota Solo sendiri. Yang keempat adalah pemilihan media dakwah melalui media elektronik, media cetak, dan media tatap muka.⁴⁵

Penelitian ini sama-sama membahas mengenai strategi atau cara untuk mencapai suatu tujuan.

⁴⁴ Andy Prasetyo, *Buku Putih Produksi Film Pendek* (Tegal: Bengkel Sinema, 2011), 8-10.

⁴⁵ Amien Wibowo, "Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Majelis *Dzikir* dan Sholawat Jamuro Surakarta)", (Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informastika UMS, 2015), diakses pada 29 November, 2019, <http://eprints.ums.ac.id/35975/3/halaman%20depan.pdf>.

Meskipun dalam penelitian ini peneliti membahas strategi bagaimana sebuah film (“?” (Tanda Tanya) menyampaikan pesan toleransi kepada penonton. Sedangkan penelitian Amien Wibowo lebih pada strategi dakwah yang dilakukan oleh majelis Jamuro. Metode yang digunakan juga sama, yakni menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

2. Penelitian kedua berasal dari Pingkan Earliana Sari dan Twin Agus Pramonojati yang berjudul Strategi Program Acara Hitam Putih Dalam Mempertahankan Eksistensi Program Di Stasiun Televisi Trans7. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahapan yang membuat program Hitam Putih tetap eksis. Yang pertama, pra-produksi dengan mengundang narasumber yang beragam, memiliki informasi yang bersifat inspiratif dan edukatif untuk diberikan ke audien. Yang kedua, produksi program dengan menyusun perencanaan dalam bentuk rundown program acara yang di susun semenarik mungkin, sehingga audien dapat mengikuti program tersebut. Yang ketiga, eksekusi program yang tayang di slot prime-time dengan target semua penonton. Yang keempat, evaluasi program untuk tetap menyiarkan konten yang tidak melanggar menurut KPI.⁴⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dari segi metode penelitiannya yaitu menggunakan metode studi kasus yang dikaji secara kualitatif. Selain itu, sama-sama meneliti tentang strategi suatu produksi media massa. Jika dalam penelitian Pingkan dan Agus meneliti tentang strategi program Hitam Putih atau media televisi. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media film untuk mengetahui

⁴⁶ Pingkan Earliana Sari dan Twin Agus Pramonojati, “Strategi Program Acara Hitam Putih Dalam Mempertahankan Eksistensi Program Di Stasiun Televisi Trans7,” *e-Proceeding of Management* 6, no.1 (2019), diakses pada 29 November 2019, https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/148959/jurnal_eproc/strategi-program-acara-hitam-putih-dalam-mempertahankan-eksistensi-program-di-stasiun-televisi-trans7.pdf.

- bagaimana strategi dalam menyampaikan pesan toleransi kepada penonton.
3. Penelitian ketiga berjudul Makna Toleransi Beragama dalam Film Muallaf Karya Yasmin Ahmad oleh Githarama Mahardhika. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti menguraikan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat banyak tanda dalam film tersebut dengan menggunakan teori Roland Barthes. Makna denotasi diungkapkan dengan menginterpretasikan adegan yang sedang terjadi. Sebagai contoh, adegan Rohana dan Rohani yang berbicara dengan Anthony. Sedangkan makna konotasi adalah pemahaman mendalam kepada adegan dalam makna denotasi dengan menjelaskan makna secara detail. Contoh ketika Rohana yang mengemukakan pendapatnya tentang kakaknya yang bekerja sebagai pelayan di club malam. Mitos merupakan pengkodean makna-makna dan nilai-nilai sosial yang dianggap hasil ilmiah. Contohnya bahwa kerja di club malam merupakan pekerjaan yang dianggap tabu apalagi bagi seorang muslim.⁴⁷
- Penelitian Githarama ini menggunakan pendekatan semiotik untuk mengetahui tanda yang terkandung dalam sebuah film. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif. Persamaannya terletak pada subyek yang diteliti yaitu film. Penelitian tersebut meneliti tentang makna toleransi dalam film Muallaf sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang bagaimana strategi film dalam menyampaikan pesan toleransi. Film yang diteliti sama-sama memiliki pesan mengenai toleransi.
4. Penelitian keempat berjudul Strategi Distribusi Film Naura dan Gank Juara oleh Sartika Devi. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa strategi distribusi film Naura dan Gank Juara dilakukan

⁴⁷ Githarama Mahardhika, "Makna Toleransi Beragama dalam Film Muallaf Karya Yasmin Ahmad", (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), diakses pada 29 November 2019, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34085/1/GITHARAMA%20MAHARDHIKA%20-%20FDK.pdf>.

dengan tiga cara. Pertama, melalui jalur bioskop dengan melakukan promosi yang memprioritaskan promosi kepada penonton bioskop selama satu bulan, dua minggu sebelum film rilis dan dua minggu selama film rilis. Kedua, melalui jalur *roadshow* adalah menjalin kerjasama dengan Pusat Pengembangan Perfilman Indonesia (Pusbang Film) Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, dengan memaksimalkan program dari Pusbang Film untuk mendukung film nasional yang memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ketiga, strategi distribusi pada jalur distribusi melalui *platform online* berupa *OTT* yaitu bekerjasama dengan aplikasi *HOOQ*.⁴⁸

Penelitian Sartika Devi ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian tersebut membahas bagaimana strategi distribusi film *Naura* dan *Gank Juara* artinya pada proses pasca produksi sebuah film. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang bagaimana strategi pemahaman akan toleransi melalui film “?” (Tanda Tanya).

5. Penelitian kelima berjudul Nilai-nilai Agama dalam Film *Ayat-ayat Cinta* oleh Achmad Shahab. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa dengan menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes, dapat diungkapkan nilai-nilai agama dalam film *Ayat-ayat Cinta* yang terdapat dalam adegannya. Makna yang diungkap meliputi makna denotasi, makna konotasi, serta analisis mitosnya. Nilai-nilai agama yang terdapat dalam *Ayat-ayat Cinta* meliputi mendengarkan nasihat orang tua, batas aurat laki-laki, batas aurat wanita, menolong sesama muslim, adab pernikahan dan lainnya.⁴⁹

⁴⁸ Sartika Devi Putri Endra Ayu Astuti, “Strategi Distribusi Film *Naura & Genk Juara*”, (Skripsi Fakultas Seni Rupa Dan Desain ISI Surakarta, 2018), diakses pada 21 November, 2019, <http://repository.isi-ska.ac.id/2912/1/Sartika%20Devi%20Putri.pdf>.

⁴⁹ Ahmad Shahab, “Nilai-Nilai Agama Dalam Film *Ayat-Ayat Cinta*”, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik USM Surakarta, 2010), diakses pada 21 November, 2019,

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthez. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti akan mencoba mendeskripsikan fakta dari semua hasil penelitian dilapangan. Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai film hanya saja dalam penelitian tersebut meneliti tentang makna yang terdapat dalam adegan film Ayat-ayat Cinta. Sedangkan penelitian ini adalah meneliti tentang bagaimana strategi pemahaman akan toleransi dalam film “?” (Tanda Tanya).

C. Kerangka Berfikir

Film diciptakan untuk menyampaikan pesan yang ada didalamnya kepada penonton melalui adegannya. Film “?” (Tanda Tanya) adalah film yang bertema bagaimana menjadi masyarakat yang hidup di tengah keberagaman. Film ini memberikan cerminan bagaimana kita hidup bermasyarakat yang baik, tidak memandang siapapun itu, dan tidak menanamkan kebencian kepada siapapun. Film ini mengajarkan banyak hal dalam bersosial khususnya dalam hubungan keberagaman dan toleransi

Melihat bahwa Indonesia adalah negara yang penuh keberagaman maka dengan sikap menghargai dalam perbedaan dan keberagaman akan menciptakan kehidupan yang damai, aman, dan sejahtera serta mengurangi permasalahan konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan ras, suku, agama, dan budaya. Untuk itu, sebagai sutradara Hanung Bramantyo menggunakan strategi komunikasi model Assifi dan French. Strategi yang digunakan tersebut menghasilkan adegan yang menjelaskan tentang toleransi dalam keberagaman, konsep toleransi antarumat beragama, dan hikmah dari toleransi antarumat beragama. Dari adegan tersebut,

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/16012/MzExMDc=/Nilai-nilai-agama-dalam-film-ayat-ayat-cinta-analisis-semiotik-nilai-nilai-agama-dalam-film-ayat-ayat-cinta-abstrak.pdf> .

diharapkan akan memberi pemahaman kepada penonton mengenai hubungan keberagamaan dan toleransi.

Bagan 2.2 Kerangka Berfikir

